

EKUMENE (Ukhuwah antar Gereja)

M. Darajat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Ekumene merupakan gerakan membangun ukhuwah diantara gereja-gereja. Gerakan ekumene timbul di kalangan Kristen karena ada kesadaran bahwa untuk penginjilan atau kristenisasi ke seluruh dunia perlu mengadakan persatuan di antara gereja-gereja yang mulai terpecah-pecah. Di Indonesia wujud konkrit dari gerakan ekumene misalnya dengan dibentuknya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) sekarang menjadi Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Persekutuan Injili Indonesia, dan Dewan Pantekosta Indonesia (DPI).

Kata Kunci: *ekumene, gereja, Kristen*

Pendahuluan

Istilah *ekumene* merupakan istilah yang masih asing bagi kebanyakan orang Islam kecuali yang secara khusus mempelajari Kristologi atau Ilmu Perbandingan Agama. Meskipun demikian ada beberapa peristiwa yang sesungguhnya menunjukkan peristiwa *ekumene* pernah dilihat oleh orang Islam, misalnya kerjasama antar kelompok Kristen dalam usaha kristenisasi, bakti sosial,

kesehatan, politik ekonomi, dan sebagainya.

Sesungguhnya istilah *ekumene* ini analog dengan istilah *khuwah Islamiyah* dalam Islam, yang wujudnya kerjasama antar kelompok. *Ekumene* dapat dikatakan “ukhuwah” di antara gereja-gereja atau kelompok-kelompok Kristen. Kesadaran *ekumene* terjadi setelah gereja menyadari bahwa untuk kegiatan kristenisasi se dunia mereka perlu kerja sama

antar gereja yang dulunya telah terpecah-pecah karena pertikaian dan perpecahan. Mereka mulai menyadari bahwa di samping ada beberapa perbedaan atau *khilafiyah* di dalam ajaran-ajaran masing-masing gereja, tetapi ada juga titik temu di antara mereka, yaitu dalam kegiatan kristenisasi maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Mereka mulai dapat tidak membesar-besarkan *khilafiyah* ajaran-ajarannya dan dapat menitik beratkan pada beberapa persamaan yang ada. Mereka menyadari bahwa dengan menekankan persamaannya, terutama dalam gerakan penginjilan atau kristenisasi se dunia, mereka dapat mengalang dana, merancang program-programnya, mengembangkan metode-metodenya, mengembangkan materi-materinya, mengembangkan penelitiannya, menyusun strateginya, menjalankan program-programnya, serta mengevaluasi hasilnya.

Karangan ini diharapkan dapat memberi keadaran umat Islam untuk evaluasi diri, apakah telah menyadari bahwa dengan mempertajam *khilafiyah*, yang sesungguhnya dapat menjadi rahmat, akan menjadi sumber perpecahan dan kelemahan bagi umat Islam bila tidak dapat menyikapinya secara positif. Selanjutnya apakah sudah menyadari bahwa dibalik *khilafiyah* pasti ada titik temu persamaannya, yaitu dalam gerakan dakwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar dalam arti yang seluas-luasnya. Kalau gereja-gereja

Kristen sudah menyadari pentingnya mencari titik temu persamaannya, pasti umat Islam dapat menyadari pentingnya titik temu tersebut.

Pengertian Ekumene

Kata *ekumene* berasal dari bahasa Yunani "ha oikumena ga," yang berarti bumi yang layak didiami.

Menurut Visser T. Hooft, *ekumene* berarti:

1. Hal yang berhubungan dengan dunia seluruhnya dan yang mewakilinya.
2. Hal yang berhubungan dengan kerajaan Romawi dan yang mewakilinya.
3. Hal yang berhubungan dengan Gereja seluruhnya dan yang mewakilinya.
4. Hal yang berlaku secara umum dalam Gereja.
5. Hubungan antara dua atau tiga Gereja yang mengusahakan kesatuan.
6. Sikap batiniah yang mengungkapkan kesatuan Kristen dan keinginan atas kesatuan tersebut.

Sebelum Konsili Vatican II, gerakan *ekumene* berarti membina persatuan di antara semua orang Kristen, golongan atau Gereja-gereja yang bukan Katolik. Setelah Konsili Vatican II, gerakan *ekumene* berarti membina persatuan di antara semua orang Kristen, dan usaha persatuan dari Gereja Katolik dan gereja-gereja Kristen yang lain (Koningsmann, 1986: 11-12).

Chris Hartono menyatakan bahwa pengertian orang sekarang terhadap *ekumene*, adalah Gereja-gereja yang bersama-sama bergumul sampai mencapai keesaan Injil dan yang melalui sikapnya kegiatannya dan aktifitasnya mau membuktikan keesaan yang asasi ini di dalam dunia dan pada masa kini. Selanjutnya dikatakan bahwa gerakan yang bersifat *ekumene* adalah suatu usaha gereja-gereja dalam mewujudkan keesaannya di dunia ini supaya hakekatnya yang asasi itu, yakni selaku Gereja Kristen yang esa itu, dapat dihayati dan dinampakkan dengan jelas (Hartono, 1974: 1-2).

Gerakan *ekumene* ini bertujuan untuk menghubungkan atau mempersatukan kembali gereja-gereja yang terpecah-pecah untuk menampakkan kesatuan mereka dalam hidup dan pelayanan mereka (Abineno, 1984: 12).

Menurut Alkitab istilah *ekumene* mempunyai arti: dunia atau bumi yang didiami (Maz 24: 1; Maz 19: 5; Luk 4: 5, 21: 26; Rm 10: 18; Mat 24: 14; Kis 11: 28; Why 3: 10 16: 14); kerajaan (Kis 17: 6, 24: 5; Lukas 4: 5,6; Efesus 6: 2), dunia akhirat (Ibrani 2: 5) (Daun, t.th.: 3-5).

Dasar-dasar Ekumene

Dasar-dasar *ekumene* sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan isi hati Tuhan.

“Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam

dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti kita” (Yoh 17: 11). Berdasarkan perkataan atau doa Tuhan tersebut, dengan jelas mnghungkapkan isi hati dan kerinduan-Nya, agar orang yang percaya kepada-Nya bersatu.

2. Menyatakan kemuliaan Tuhan.

“Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka mnjadi satu, sama seperti Kita adalah satu” (Yoh 17: 22).

Menurut mereka dengan kesatuan yang dinyatakan umat Kristen dalam kehidupannya, maka akan membawa pengaruh yang positif dari segi kesaksian yang pada akhirnya membawa kemuliaan nama Allah. Sebagaimana dinyatakan oleh Tuhan sendiri bahwa jika umat Kristen terjalin saling mengasihi, maka orang dunia akan mengetahui bahwa mereka adalah pengikut-pengikut Kristus (Yoh 13: 35).

3. Menyatakan kuasa dan kasih Allah.

“Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku, supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (Yoh 17: 23). Di dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa kesatuan yang

dinyatakan di dalam kehidupan umat Kristen dapat menyatakan kuasa Allah yang mempersatukan dan kasih Allah yang melestarikan kesatuan tersebut.

Beberapa prinsip Alkitab tersebut di atas telah dipraktekkan oleh umat Kristen pada abad pertama. Hal ini dapat diketahui berdasarkan beberapa ayat di dalam Alkitab, misalnya Kis 1: 14, 4: 24, 32, 33, 5: 14.

Beberapa prinsip dan kehidupan praktis yang dinyuatakan Alkitab cukup menjadi dasar teologi *ekumene*. Tetapi sejarah menunjukkan bahwa pada abad-abad berikutnya jemaat Tuhan bercerai berai menjadi berbagai aliran, *denominasi*, dst. (Daun, t.th.: 9-11).

Organisasi-organisasi Ekumene

Di dunia ini banyak organisasi besar yang bersifat *ekumene*. Di antaranya yang menonjol adalah sebagai berikut:

1. World Council of Churches.

Kira-kira pada pertengahan abad ke-19, umat Kristen merasa bahwa beberapa kontak pribadi orang percaya antar Negara yang selama ini mereka lakukan belum memuaskan hati. Oleh karena itu mereka merasa perlu mengadakan hubungan yang lebih luas dan jelas yang dituangkan di dalam bentuk organisasi. Berdasarkan alasan di atas maka mulailah terdapat gerakan kerjasama di kalangan pemuda yang selanjutnya melahirkan organisasi-organisasi yang bersifat internasional. Misalnya

Young Men's Cristian Association (YMCA) didirikan tahun 1844. Young Women's Christiab Asociation (YWCA) didirikan pada tahun 1855. World Federation of Christian Student (WFCS) didirikan pada tahun 1895. World Evangelical Alliace (1846). Beberapa organisasi tersebut mempunyai pengaruh pada timbulnya gerakan ekumene pada abad ke-20.

Pada tahun 1910 para pimpinan dan misionaris di seluruh dunia menyelenggarakan World Missionary Conference di Edinburgh. Konferensi ini bertujuan mencari jalan keluar untuk menghilangkan konflik, salah paham dan bermacam-macam *denominasi*. Lebih jauh dibicarakan juga mengenai kerjasama antara *denominasi* di daerah penginjilan. Konferensi ini menghasilkan tiga keputusan yang membuka jalan bagi gerakan *ekumene*. Pertama, peserta merasakan pentingnya gerakan penginjilan ke seluruh dunia. Kedua, berusaha membentuk dan mengembangkan gereja nasional yang berdiri dalam mencukupi kebutuhan sendiri (*self-supporting*), mengatur diri sendiri (*self-governing*) dan mengembangkan diri (*self-propagating*). Ketiga, menjalin kerjasama menciptakan keesaan gereja (*cooperation dan unity*).

Konferensi tersebut menggerakkan para pimpinan gereja untuk melakukan usaha-usaha *ekumene* sebagai berikut:

a. International Missionary Council (1921).

Setelah konferensi di Edinburg selesai, sebagaimana pimpinan gereja mulai memuat program dan setelah mengadakan persiapan, maka pada tahun 1921 membentuk satu badan yang diberi nama International Missionary Council di Jenewa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kerja sama di lingkungan umat Kristen dalam penginjilan.

Badan ini menyelenggarakan pertemuan sebanyak tujuh kali, bertempat di Jenewa (1921), Yerusalem (1928), Madras (1938), Wihitby (1947), Willingen (1957), Ghana (1958), New Delhi (1981).

Berdasarkan isi dan hasil yang diperoleh dari pertemuan tersebut di atas jauh berbeda dengan jiwa dan tujuan Konferensi Word Missionary Conference (1921). Bersamaan dengan itu beberapa anggota konferensi yang berpandangan *liberal* cukup besar pengaruhnya, sehingga badan ini akhirnya secara resmi menggabungkan diri dengan World Council of Churches.

b. Universal Christian Council for Life and Work.

Setelah Konferensi Edinburg selesai, sebagian peserta merasakan perlunya kebenaran Injil dapat dihayati dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mereka mengadakan aksi pelayanan di bidang kemasyarakatan. Pada tahun 1925 diselenggarakan Life and Work Conference di Stockholm. Tokoh penting dalam terselenggaranya konferensi ini adalah Nathan Soderblom,

uskup besar dari Uppasala (Swedia). Menurut Nathan perpecahan dan sikap acuh antar gereja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Cara terbaik untuk mengatasi hal tersebut adalah masing-masing gereja harus lebih banyak memperhatikan pada soal-soal kemasyarakatan (dunia). Ia berpendapat bahwa ajaran dapat memisahkan, tetapi kehidupan mempersatukan (*de leer verdeelt, maar het leven veernight*). Pemikiran ini menjadi titik pangkal yang mendorong untuk meprakarsai konferensi ini. Dengan smboyan "The world is too Strong for the Divided Churches" (Kekuatan dunia dapat mencegah perpecahan gereja) organisasi ini sampai tiga kali mengadakan konferensi, yaitu di Stockholm (1925), Oxford (1937), dan Utrecht (193).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka fokus pembicaraan di dalam beberapa pertemuan ini adalah usaha untuk menyingkirkan kecenderungan yang bersifat memecah belah, sehingga mencapai kesatuan dan peraturan. Peserta konferensi berusaha mempersatukan pandangan dan pemikiran teologia dan arah pelayanan, sehingga menghasilkan dampak positif bagi kesaksian jemaat terhadap dunia. Usaha dan motivasi ini sangat positif dan tepat, khususnya pada saat pemikiran Marxisme dan Ateisme sedang naik daun, sehingga kesatuan umat Kristen menjadi senjata yang ampuh untuk *berapologi* terhadap pemikiran tersebut.

Sebelum perang dunia kedua pecah, pimpinan konferensi Life and Work (Hidup dan Karya Gereja) dan panitia konferensi Faith and Order (Iman dan Tata Gereja) mengadakan pertemuan di Utrecht. Di dalam persidangan tersebut menemukan bahwa di antara mereka tidak dapat perbedaan yang jelas antara ajaran dan kehidupan, sehingga antara mereka sepakat untuk memperkokoh dan menyempurnakan organisasi yang ada dengan mengusulkan didirikannya World Council of Churches (Dewan Gereja-gereja Sedunia). Untuk merealisasikan maksud tersebut maka dibentuklah sekretariat dari Dewan Gereja-gereja Sedunia yang berkedudukan di Jenewa, dengan tugas mempersiapkan terbentuknya Dewan Gereja-gereja Sedunia. Setelah melalui pergumulan dan persiapan kira-kira sepuluh tahun, akhirnya dalam Konferensi di Amsterdam, Belanda (1947) dengan resmi dibentuk WOULD COUNCIL OF CHERCHES (Dewan Gereja-gereja sedunia) yang disingkat dengan WCC.

c. World Conference of Faith and Order.

Setelah pertemuan di Edinburgh sebagian peserta merasa perlu secara serius, aktif dan konkret membicarakan tentang masalah teologia dan tata gereja. Oleh karena itu pada tahun 1927 diadakan pertemuan di Lausanne, Swiss dengan focus pembicaraan tentang Iman Kepercayaan (Faith) dan Tata Gereja

(Order). Pimpinan gereja mengharapkan dalam pertemuan ini dibicarakan atau dibahas perbedaan pandangan teologia untuk mencapai kesepakatan bersama. Tetapi mungkin karena kurang persiapan kendala bahasa, kurang keterbukaan dan sebagainya, sehingga masing-masing mempertahankan pendiriannya dan tidak mau saling mengalah. Akhirnya tujuan yang diharapkan dalam konferensi tersebut tidak tercapai.

Selanjutnya pada tahun 1937 para pimpinan gereja memutuskan untuk mengadakan pertemuan lagi dalam rangka membicarakan permasalahan yang sama di Edinburgh (London). Dalam pertemuan kali ini masing-masing berusaha mencari jalan keluar untuk menyelaraskan perbedaan di antara mereka. Pada tahun berikutnya, berdasarkan kesepakatan bersama, maka pimpinan Konperensi Iman dan Tata Gereja dan Panitia Kehidupan dan Pelayanan bergabung menjadi dan membentuk satu sekretariat yang bertugas mempersiapkan terbentuknya Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC). Tugas ini dipercayakan kepada Bishop Agung Canterbury William Temple. Karena meletus Perang Dunia Kedua, maka tugas persiapan ini mengalami kemacetan. Sampai pada tahun 1948 persiapan ini digalakkan dengan terbentuknya World Council of Charches.

Pada saat World Council of Charches mengadakan persidangan ketiga di New Delhi (India), International Missinary Council secara resmi ber-

gabung dengan WCC. Dengan demikian badan-badan yang terbentuk sebagai pengaruh dari World Missionary Conference pada pertemuan di New Delhi tetap lengkap bergabung di bawah panji WCC.

Beberapa pesidangan yang pernah diadakan oleh World Council of Churches antara lain sbb:

- a. Tahun 1945 bersidang di Amsterdam, Belanda, dengan tema “God’s Design and man’s Disorder” (Rencana Allah dan Kerusakan manusia).
- b. Pada tahun 1954 bersidang di Evanston, Amerika, dengan tema “Christ The Hope of The World” (Kristus Pengharapan Dunia).
- c. Pada tahun 1961 bersidang di New Delhi, India, dengan tema “Christ The Light of The World” (Kristus adalah Terang Dunia).
- d. Pada tahun 1968 bersidang di Uppsala, Swedia dengan tema “Behold; I make all things new” (Lihatlah; Aku Menjadikan Semua Baru).
- e. Pada tahun 1975 bersidang di Nairobi, Kenya, dengan tema “Christ Frees and Unites” (Kristus Membebaskan dan Mempersatukan).
- f. Pada tahun 1983 bersidang di Vancouver, Canada, dengan tema “Yesus Kristus Hidup Dunia).

2. World Evangelical Fellowship.

Keinginan dan kerinduan untuk bersatu dan bekerja sama juga dirasakan oleh kaum Injili. Pada tahun 1848 pimpinan kaum Injili membentuk suatu badan yang dinamakan World Eva-

ngelical Alliance (Persekutuan Kaum Injili Sedunia). Suasana ini juga melanda Benua Amerika, sehingga gereja-gereja Injili di pesisir timur Amerika membentuk persekutuan yang bersifat ekumenis. Tetapi mungkin karena tidak ada kecocokan dalam tujuan, iman kepercayaan, posisi dan sebagainya, terjadilah perpecahan di antara mereka. Selanjutnya mungkin karena dampak dari pertemuan Edinburg pada tahun 1910, empat Misi Injili di Amerika Utara membentuk International Foreign Mission Association dengan tujuan meningkatkan persekutuan rohani dan kerja sama dan membentuk pula para rohaniwan dan gereja dalam memajukan misi mereka.

Setelah Perang Dunia Pertama selesai, pada tahun 1929 beberapa gereja di sebelah timur Amerika membentuk badan yang dinamakan Persekutuan Gereja-gereja Injili. Selanjutnya pada tahun 1942 secara resmi seluruh gereja Injili di Amerika membentuk National Association of Evangelicals (Persekutuan Nasional Injili). Pada tahun 1951 pimpinan kaum Injili dari Eropa dan Amerika bertemu di Belanda dan membicarakan kemungkinan untuk membentuk organisasi yang bersifat internasional dari kaum Injili. Setelah melalui beberapa kali pertemuan dan pembahasan, akhirnya terbentuklah suatu badan yang dinamakan World Evangelical Fellowship (Persekutuan Kaum Injili Sedunia) atau disingkat WEF. Gerakan kaum Injili yang bersifat *ekumenis* ini kemudian diikuti oleh kaum Injili diber-

bagai tempat, misalnya India, Formosa, Manila, Kongo, Indonesia dan sebagainya. Menurut Paul C.C. Szeto pada tahun 1978 anggota WEF berasal dari 20 negara yang mewakili 30 *denominasi* yang mempunyai anggota 15.000.000 (lima belas juta).

Organisasi WEF yang bersifat internasional ini mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

- a. WEF mengakui keadaan beberapa *denominasi* yang ada di dunia dan bahkan menganjurkan untuk mempertahankan keistimewaan dari masing-masing *denominasi* tersebut.
- b. WEF tidak menekankan pada segi organisasi tetapi dari segi kebersamaan, khususnya segi iman kepercayaan, pandangan teologis pekabaran Injil.
- c. WEF tidak menggunakan istilah “Dewan” (Council), tetapi “Persekutuan” (Fellowship) untuk badan ini, dengan tujuan untuk lebih menitikberatkan pada ikatan rohani antar anggota dari pada organisasi.
- d. WEF lebih menitik pada pembinaan rohani, iman kepercayaan, perkembangan pelayanan antar *denominasi*.
- e. WEF selalu menekankan tentang kewajiban pekabaran Injil, tetapi tidak mau melibatkan diri pada masalah sosial, ekonomi, politik, peperangan rasialis dan sebagainya.

Ada beberapa pertemuan besar yang mempengaruhi kaum Injili se dunia, antara lain:

- a. Sidang The Church’s World Wide Mission pada tanggal 9 sampai dengan 16 April 1966 di Universitas Wheaton, Illinois, Amerika. Sidang ini dihadiri 938 utusan resmi dari 71 negara di dunia. Mereka mewakili 150 badan misi, 29 badan yang mempunyai beban pelayanan misi luar negeri, 14 badan penginjilan di Amerika Utara dan 55 Sekolah Tinggi Teologia dan Universitas.

Persidangan ini diprakarsai oleh dua badan misi besar, yaitu International Foreign Mission Association (IFMA) dan Evangelical Foreign Mission Association (EFMA).

Keputusan yang sangat penting yang perlu digaris bawahi dalam pertemuan ini adalah sikap bulat dari para peserta yang mengakui bahwa Alkitab adalah wahyu Roh Kudus, Firman Allah, memiliki otoritas mutlak dan menjadi ukuran bagi iman kepercayaan dan kehidupan umat Kristen.

- b. Sidang International Congress on World Evangelization pada bulan Juli 1974 di Lausanne, Swiss. Sidang ini dihadiri oleh 2.700 orang lebih yang berasal dari 150 negara. Pada pertemuan tersebut dibicarakan masalah program yang bersifat menyeluruh bagi pekabaran Injil. Pertemuan ini mempunyai dampak yang besar bagi terbentuknya beberapa organisasi di berbagai tempat, misalnya:

1) Federation of Evangelical Churches. Didirikan di India pada tahun 1974. Federasi ini mempunyai anggota 15 *denominasi* dengan tujuan mengamalkan iman kepercayaan terhadap Alkitab.

2) Asia Mission Association. Didirikan pada bulan Agustus 1975 di Soul, Korea Selatan. Asosiasi ini bertujuan meningkatkan pekabaran Injil untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang tersesat.

3) Chinese Coordination Centre of World Evangelism. Didirikan pada tahun 1976 dalam Kongres gereja-gereja yang berlatar belakang Tiong-hoa di Hongkong dengan tema “Ei Siang I Se Ming” (Penglihatan dan Tugas Kewajiban).

Pertemuan ini dihadiri oleh 1.600 wakil dari berbagai Negara. Sekretaris Jenderal organisasi tersebut adalah Rev. Thomas Wang.

Badan ini telah berhasil mengadakan beberapa pertemuan berikutnya di Singapura, Taiwan dan diprogramkan di Hongkong.

4) Persekutuan Para Teolog Injili Eropa. Didirikan pada bulan September 1976 dalam pertemuan para teolog Injili di Benua Eropa dan dihadiri oleh 90 orang lebih pakar teologia yang berasal dari 17 negara Eropa.

3. International Council of Christian Churches.

Terbentuknya International Council of Churches (ICCC) melalui sejarah

yang panjang. Pada tahun 1929 seorang dosen yang tidak puas terhadap arah teologia yang mulai condong ke *liberalisme*, lalu membawa 20 orang lebih rekan dosen dan mahasiswa meninggalkan Princeton Theological Seminary dan membentuk Ortodox Presbyterian Church. Oleh karena kebutuhan zaman maka aktifitas mereka berkembang dengan bentuk organisasi yang lebih besar yang membawahi beberapa gereja dan bersifat *interdenominasi*. Banyak anggota gereja lain yang tidak puas karena gerejanya dimasuki oleh pengajaran *liberal* lalu memisahkan diri dan masuk dalam organisasi ini yang dipandang masih mempertahankan aliran murni dari firman Allah.

Berhubung pelopor gerakan ini itu persatu meninggal dunia (di antaranya J. Gresham Machen), maka tugas dan tanggung jawab seluruhnya betumpu pada tokoh muda Carl McIntire. Di bawah tokoh muda yang penuh semangat gerakan ini memperoleh beberapa kemajuan dan meniti jalan terbentuknya ICCC.

Beberapa hasil yang penting dari gerakan ini antara lain sebagai berikut:

a. Majalah Christian Beacon.

Berhubung meningkatnya aktifitas ajaran sesat dan ajaran atheis sekaligus untuk mempertahankan kebenaran firman Allah, maka pada tahun 1935 diterbitkanlah majalah “Christian Beacon” (Mercu Suar Kristen). Majalah ini menitikberatkan pada pengungkapan

dan jawaban ajaran bidat dan atheisme. Ruang lingkup pengedarannya sampai di 95 negara.

b. American Council of Christian Churches (ACCC).

Pada pertengahan Agustus 1948 diadakan pertemuan di British Reformed Church Amsterdam, Belanda. Pertemuan ini dihadiri wakil dari 61 denominasi yang berasal dari 29 negara. Pada pertemuan tersebut dibentuklah Dewan Gereja-gereja Kristen Sedunia (ICCC) dengan ketuanya Mc. Intire. Menurut C.C. Szeto badan ini sampai tahun 1976 telah mempunyai anggota 220 *denominasi* dan organisasi Kristen dari 70 negara.

Sejak ICCC berdiri telah mengadakan beberapa pertemuan, antara lain:

- 1) Sidang di Amsterdam, 11-19 Agustus 1948 dengan tema “Kristus dalam Alkitab.” Pertemuan dihadiri kurang lebih 400 orang, terdiri dari wakil 61 *denominasi* dan organisasi gereja yang berasal dari 29 negara.
- 2) Sidang di Genewa, Swiss, 16-23 Agustus 1950 dengan tema “Reformasi abad XX.” Pertemuan ini dihadiri kurang lebih 40 wakil dari 82 *denominasi* dan organisasi Kristen yang berasal dari 46 negara.
- 3) Sidang di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika, 3-12 Agustus 1954 dengan tema “Iman Kepercayaan Kristen Ortodoks.” Pertemuan ini dihadiri 1.500 orang termasuk wakil resmi 54 gereja dan peninjau dari 50 negara.
- 4) Sidang di Amsterdam, Belanda, 14-

20 Agustus dengan tema “Yesus Kristus Kemarin, Hari Ini dan Selamanya Sama Adanya.” Pertemuan ini dihadiri lebih dari seribu orang dari 70 denominasi, gereja dan peninjau yang berasal dari 55 negara.

- 5) Sidang di Genewa, Swiss, 5-11 Agustus 1965 dengan tema “Yesus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup.” Pertemuan ini dihadiri lebih dari seribu orang dari berbagai denominasi, gereja dan peninjau yang berasal dari 80 negara.
- 6) Sidang di Amerika, 14-25 Agustus 1968 dengan tema “Ya Allah Firman-Mu tetap di Langit.” Pertemuan ini dihadiri 2.000 utusan dari berbagai denominasi, gereja dan peninjau yang berasal dari 70 negara.
- 7) Sidang di Amerika, 13-14 Juni 1973 dengan tema “Domba Yang Disembelih Sudah Sepatutnya Mendapat Kuasa, Kelimpahan, Hikmat, Kekuatan, Kehormatan, Kemuliaan dan Pujian.” Pertemuan ini dihadiri 1.500 wakil dari 220 *denominasi*, gereja dan peninjau dari 72 negara.
- 8) Sidang di Kenya, Nairobi, Afrika Timur, 7-16 Juli 1975 dengan tema “Yesus adalah Permulaan dan Yesus adalah Akhir.”

Setelah administrasi ICCC dibenahi, organisasi ini semakin hari semakin maju. Menurut C.C. Szeto sampai pada tahun 1978 anggota badan ini kira-kira 3.500.000 (tiga setengah juta) yang berasal dari berbagai negara kecil dan besar.

Keistimewaan International Council of Christian Churches adalah sebagai berikut:

- a) Beroposisi dengan World Council of Churches dan menganjurkan para anggotanya keluar dari WCC.
- b) Secara agresif mengabarkan Injil melalui mas media cetak, siaran-udara, mimbar dan sebagainya.
- c) Menentang ajaran atheisme (Paulus, t.th.: 20-40).

4. Gerakan Ekumene di Indonesia.

Gerakan *ekumene* di dunia internasional mempengaruhi gerakan *ekumene* di Indonesia. Apalagi dengan hadirnya utusan dari Indonesia, yaitu Prof. Dr. T.S.G Moelia SH di konferensi International Missionary Council II pada tahun 1928 di Yerusalem dan tokoh-tokoh gereja lainnya dalam beberapa konferensi yang bersifat internasional, menimbulkan keinginan dan kerinduan dari jemaat untuk mempersatukan gereja-gereja yang bercerai berai di Indonesia. Keinginan dan kerinduan tersebut dapat dilihat dalam beberapa tanggapan positif terhadap usaha-usaha yang bersifat *ekumene*.

Beberapa usaha konkrit untuk mewujudkan *ekumene* antara lain dengan diselenggarakannya Konferensi Greja-gereja di Indonesia pada tanggal 6-12 Nopember 1949. Oleh karena pertemuan ini berorientasi pada pembentukan Dewan Gereja-gereja Indonesia, maka pertemuan tersebut dikenal dengan sebutan Konferensi Persiapan

Pembentukan Dewan Gereja-gereja Indonesia. Di dalam pertemuan tersebut ada kesadaran para peserta bahwa perpisahan dan perpecahan antara gereja-gereja adalah dosa, sebab perpisahan dan perpecahan menyatakan ketidak-taatan pada kehendak Allah untuk menyatakan keesaan Gereja selaku tubuh Kristus.

Sebagai tindak lanjut dari usaha ekumene pada tanggal 21-28 Mei 1950 bertempat di STT Jakarta diselenggarakan konferensi Pembentukan DGI. Pertemuan ini dihadiri oleh HKBP, GBKP, GMI, BNKP, GKE, BPI, GPIB, GKP, GITJ, GKJ, GKJW, GKI Jabar, GKI Jateng, GKI Jatim, GKPB, GKS, GMIST, GMIM, GMIBM, GKST, GKSS, GEPULSUTRA, GMIH, GPM, GTM, GT dan lain-lainnya, menghasilkan keputusan untuk membentuk DEWAN GEREJA_GEREJA DI INDONESIA dan sepakat bahwa hari yang bersejarah tersebut ditetapkan pada Hari Pentakosta, yaitu tanggal 25 Mei 1950.

Terbentuknya Dewan Gereja-gereja di Indonesia menurut Ds. S. Marantika didorong oleh beberapa peristiwa sebagai berikut:

Setelah DGI terbentuk telah mengadakan beberapa kali sidang, antara lain:

- a. Sidang Raya I, 21-28 Mei 1950, di Sekolah Theologia Jakarta. Pada sidang tersebut secara resmi diumumkan berdirinya DGI dan disahkan Anggaran Dasar dan Rumah

- Tangga DGI sekaligus membentuk badan-badan pembantu DGI.
- b. Sidang Raya II, 20-30 Juni 1953 di Jemaat GPIB Paulus Jakarta, dengan tema “Yesus Kristus Pengharapan Dunia.” Pertemuan ini banyak dihadiri oleh peserta baik dari dalam maupun luar negeri. Sidang tersebut membicarakan upaya gereja yang esa di Indonesia dan tanggung jawab gereja pada masyarakat di bidang politik dan kenegaraan.
 - c. Sidang Raya III, 8-17 Juli 1956 di STT Jakarta, dengan tema “Keesaan dalam Kristus dan Perpecahan Kita sebagai Gereja.” Tema ini berlatar belakang pada perselisihan yang memprihatinkan dari beberapa gereja anggota, yaitu antara HKBP dengan HKI, GKJTS dengan GKJTU dan sebagainya. Pada pertemuan tersebut diharapkan dapat terwujud program satu gereja yang esa dan mengadakan hari *ecumene* setiap tahun pada tanggal 25 Mei.
 - d. Sidang Raya IV, 3-13 Juli 1960, di Aula SMAK-PSKD Jakarta, dengan tema “Yesus Kristus Terang Dunia,” sama dengan tema Sidang Raya World Council of Churches (DGD) III di New Delhi. Pada sidang tersebut dibahas perkembangan politik pada saat itu dan perpecahan antar gereja.
 - e. Sidang Raya V, 3-14 Mei 1964 di Ganefo Conference Hall, Senayan, Jakarta, dengan tema “Yesus Kristus Gembala Yang Baik,” dan sub tema “Tugas Kristen dalam Revolusi.” Sidang ini agak istimewa karena mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Sidang ini tidak hanya dihadiri oleh umat Kristen, tetapi juga dihadiri oleh beberapa pejabat pemerintah Indonesia dan pemerintah asing. Pada sidang tersebut tampak ada kemajuan dalam usaha ekumenis.
 - f. Sidang Raya VI, 29 Oktober – 8 Nopember 1967, di Komplek Sekolah Tinggi Theologia Intim, Makassar, dengan tema “Tengoklah Aku Jadikan Semuanya Baru,” dan sub tema “Pembaharuan Manusia, Gereja dan Masyarakat.” Sidang ini berlatar belakang munculnya Orde Baru dan kerukunan hidup beragama belum mantap benar sebagai akibat au domba dari sisa-sisa G 30 S dan insiden pengrusakan beberapa gedung gereja dan gedung-gedung sekolah Kristen di kota tersebut.
 - g. Sidang Raya VII, 18-28 April 1971, di Universitas HKBP Nommensen, Pematang Siantar, dengan tema “Disuruh ke dalam Dunia,” dan sub tema “Tugas Kita dalam Negara Pancasila Yang Membangun.” Salah satu pembicaraan yang penting dalam sidang ini adalah tugas yang diberikan Sidang Raya kepada Badan Pekerja Lengkap DGI untuk mengadakan pendekatan rangka menghasilkan usul-usul konkrit tentang bentuk keesaan gereja di Indonesia pada Sidang Raya berikutnya.

h. Sidang Raya VIII, 1-2 Juli 1976 di Komplek Universitas Satya Wacana Salatiga, dengan tema “Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan,” dan sub tema “Pangilan Pembebasan dan Peratuan dalam Greja, Masyarakat dan Dunia.” Pada sidang tersebut bidang keesaan dan kesaksian tetap merupakan pembahasan yang hangat, kemudian diputuskan tentang haluan umum kegiatan-kegiatan di bidang ini dalam rangka menuju gereja yang esa di Indonesia.

i. Sidang Raya IX, 19-31 Juli 1980 di Tomohon, Sulawesi Utara, dengan tema “Roh Kudus Memperbaharui Gereja Menjadi Saksi dalam Pergumulan Bangsa.” Di dalam sidang tersebut disadari bahwa di antara Gereja-gereja anggota DGI belum terdapat kesepakatan tentang rumusan tujuan DGI, di antaranya adalah bentuk keesaan dalam Gereja yang esa di Indonesia. Peserta mengharapkan dalam sidang berikutnya yang direncanakan di Ambon, tujuan membentuk satu gereja yang esa di Indonesia sudah dapat diwujudkan secara konkrit (Daun, t. th.: 51-60).

Di dalam Sidang Raya X di Ambon DGI secara resmi diganti dengan nama PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) (Darmaputera, 1988: 346).

Di samping *ekumene* dalam DGI di Indonesia juga ada *ekumene* dalam PII (Persekutuan Injili Indonesia) dan

DPI (Dewan Pantekosta Indonesia).

Persekutuan Injili Indonesia (PII) didirikan pada tahun 1971. PII membawahi 41 Sinode, 31 gereja local, 120 Yayasan yang bergerak di bidang penginjilan, pendidikan, sosial dan kesehatan, 45 Perguruan Teologia Injili, di antaranya 23 Perguruan Tinggi Theologia.

PII mempunyai beberapa keistimewaan :antara lain, memegang kuat-kuat iman kepercayaan yang murni, misi penginjilan dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh ketua Persekutuan Sekolah-sekolah Theologia Injili Indonesia (PASTI), Rektor Seminari Teologia Injili Indonesia (STII) dan Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) sebagai berikut.

- a. Mengakui “Ketanpasalahan Alkitab” (Innerranc of the Scripture).
- b. Menekankan penginjilan ke seluruh dunia.
- c. Menitikberatkan pada beberapa pembinaan dengan menyelenggarakan retreat, kebangunan rohani dan sebagainya.
- d. Menekankan kelahiran baru sebagai prasyarat keanggotaan Gereja Universal dan lokal.
- e. Menekankan keseimbangan di antara Mandat-Ilahi Pembaharuan, khususnya di bidang pembangunan mental spiritual.

Selanjutnya Dewan Pantekosta Indonesia (DPI) didirikan pada tahun 1979. DPI dapat dianggap sebagai dewan dari gereja-gereja yang berpe-

gang pada aliran Pantekosta. Salah satu dari anggotanya adalah Gereja Pantekosta di Indonesia, merupakan organisasi Pantekosta yang terbesar di Indonesia. Organisasi ini mempunyai kurang lebih 5.000 gereja lokal, anggota kurang lebih 3.000.000 (tiga juta) orang, puluhan Sekolah Alkitab, beberapa Sekolah Tinggi Alkitab dan Institut dan Seminari Tinggi Theologia Indonesia (ISTTI) yang bersifat *interdenominasi*. Beberapa tokoh GPdI yang cukup menonjol antara lain Pdt. H.N. Runkat, Pdt. E. Lesnusa, Pdt. W.H. Bolang dan Pdt. A.H. Mandey (Daun, t.th.: 60-62).

Kesimpulan

1. Gerakan ekumene timbul di kalangan Kristen karena ada kesadaran bahwa untuk penginjilan atau kristenisasi ke

seluruh dunia perlu mengadakan persatuan di antara gereja-gereja yang mulai terpecah-pecah.

2. Dasar-dasar teologis gerakan ekumene adalah Yoh. 13: 35; 17: 11, 22, 23; Kis. 1: 14, 4: 24, 32, 33, dan 5: 14.
3. Wujud konkrit dari gerakan ekumene adalah dengan dibentuknya organisasi ekumene di dunia, misalnya World Council of Churches, World Evangelical Fellowship, International Council of Christian Churches.
4. Di Indonesia wujud konkrit dari gerakan ekumene misalnya dengan dibentuknya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) sekarang menjadi Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Persekutuan Injili Indonesia, dan Dewan Pantekosta Indonesia (DPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 1984. *Oikumene dan Gerakan Oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka (ed.). 1988. *Konteks Berteologi di Indonesia Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daun, Paulus D.H. t.th. *Apakah Ekumene itu?* Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Ujung Pandang.
- Hartono, Chris. 1984. *Gerakan Ekumenis di Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Konningsmann, Josef. 1986. *Gerakan dan Praktek Ekumene*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1983. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.